

**MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM ALBUM GELAP  
GEMPITA KARYA BAND SUKATANI  
(STUDI KRITIS DAKWAH HUMANIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

**M. IZANUR ROHMAN**

**NIM: 3421099**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

**MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM ALBUM GELAP  
GEMPITA KARYA BAND SUKATANI  
(STUDI KRITIS DAKWAH HUMANIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

**M. IZANUR ROHMAN**

**NIM: 3421099**

HALAMAN JUDUL

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Izanur Rohman

NIM : 3421099

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM ALBUM GELAP GEMPITA KARYA BAND SUKATANI (STUDI KRITIS DAKWAH HUMANIS)"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 20 Desember 2025

Yang Menyatakan,



**M. Izanur Rohman**

**NIM. 3421099**

## NOTA PEMBIMBING

**Ahmad Hidayatullah, M.Sos**

Perum Griya Asa Cendekia, Sawah, Wangandowo, Kec. Bojong, Kabupaten  
Pekalongan, Jawa Tengah

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. M. Izanur Rohman

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di-  
**PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami  
kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : M. Izanur Rohman

NIM : 3421099

Judul : **MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM ALBUM GELAP  
GEMPITA KARYA BAND SUKATANI (STUDI KRITIS DAKWAH  
HUMANIS)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera  
dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana  
mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 17 Desember 2025

Pembimbing,

  
**Ahmad Hidayatullah, M.Sos**  
**NIP. 199003102019031013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **M. IZANUR ROHMAN**  
NIM : **3421099**  
Judul Skripsi : **MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM ALBUM  
GELAP GEMPITA KARYA BAND SUKATANI (STUDI  
KRITIS DAKWAH HUMANIS)**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 24 Desember 2025 dan dinyatakan **LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


  
**Prof. Dr. H. Imam Kanafi M.Ag.**  
NIP. 197511201999031004

Penguji II

  
**Mukoyimah M.Sos**  
NIP. 199206202019032016

Pekalongan, 06 Januari 2026

Disahkan Oleh  
Dekan

  
**Dr. Hj. Tri Astutik Harvati, M.Ag**  
NIP. 19741118 2000032001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyyā'*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

#### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'anna's*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Alhamdulillah rabbil'alamin*, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran serta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan kepada saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini, menjadi langkah awal untuk masa depan yang lebih baik bagi saya dalam meraih segala impian dan harapan. Saya persembahkan cinta dan kasih sayang ini, kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, rezeki, kesehatan, kesempatan, kesabaran, kemudahan dan semua yang telah diberikan untuk saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Diri saya sendiri yang telah menyelesaikan penelitian dengan gigih, dan percaya diri walaupun banyak lika-liku dalam proses penyusunan, alhamdulillah dapat diselesaikan dengan baik.
3. Kedua orang tua saya, ibu Hartini dan bapak Mafrudin, Alm yang telah membawa saya sampai titik ini, memberi kesempatan fasilitas meraih pendidikan yang tinggi, sabar menghadapi dan mendidik saya serta doa yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan dan kelancaran anaknya dalam menyelesaikan pendidikan.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos yang telah sabar membimbing, mengoreksi, dan memberi nasehat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik, ibu Mukoyimah, M.Sos atas bimbingan dan arahnya selama kuliah hingga terselesainya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, dan pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman KPI angkatan 2021, yang telah menemani masa perkuliahan hingga membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman kafe the willys, yang selalu menjadi tempat yang nyaman semasa pengerjaan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, dalam membantu, mendukung, dan mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

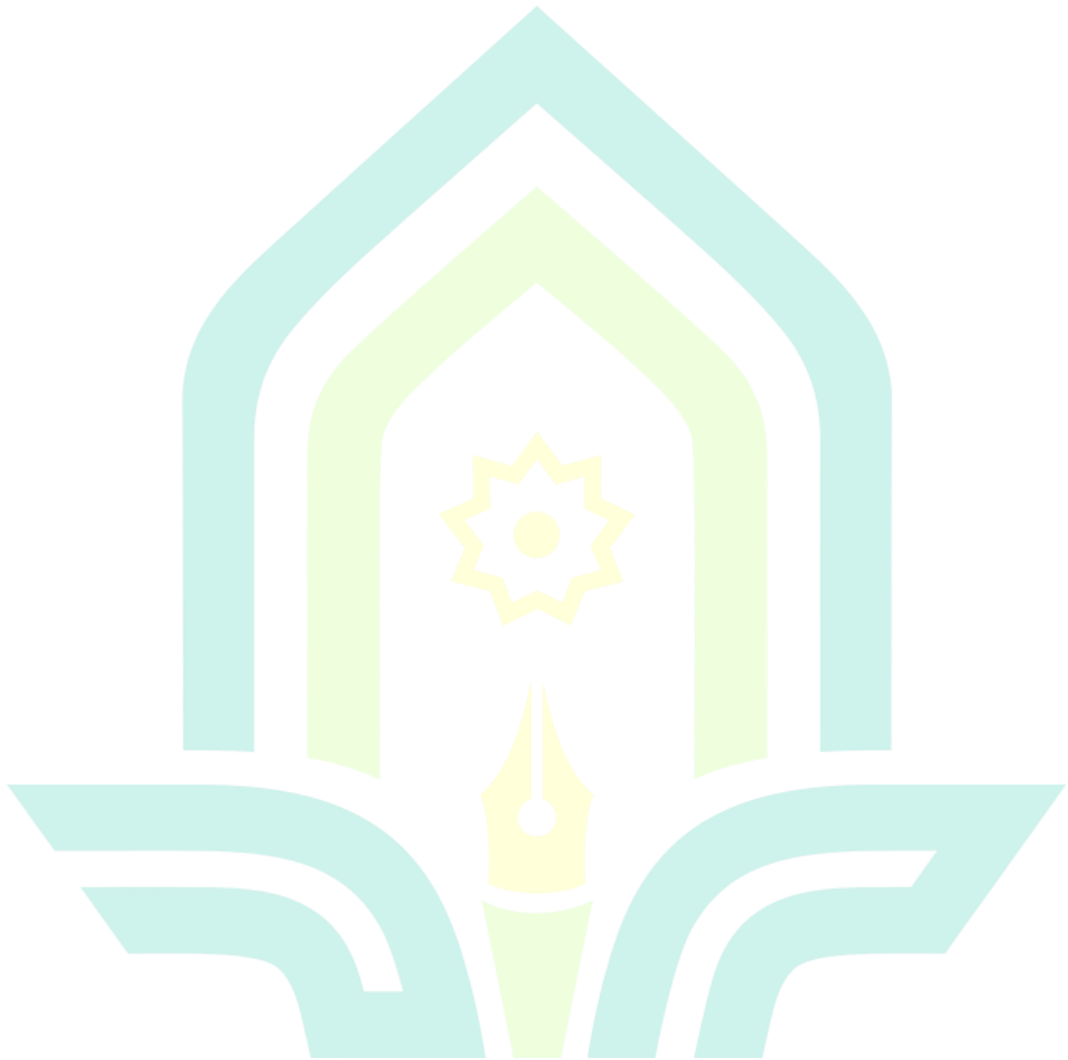


## **MOTTO**

*“Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa.*

*Dan jalan satu-satunya jalani sebaik kau bisa”*

**-FSTVLST-**



## ABSTRAK

Rohman, M. Izanur. 2025. Musik Sebagai Kritik Sosial dalam Album Gelap Gempita Karya Band Sukatani (Studi Kritis Dakwah Humanis). Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Ahmad Hidayatullah, M.Sos.

**Kata Kunci:** Dakwah Humanis, Musik sebagai Media Dakwah, Analisis Wacana Kritis, Sukatani, Kritik Sosial

Musik sebagai bagian dari produk budaya populer memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat. Dalam konteks dakwah, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi medium penyampaian nilai-nilai kemanusiaan yang kontekstual dan kritis terhadap realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi dakwah humanis dalam album Gelap Gempita karya band Sukatani serta mengkaji bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial membentuk pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Data penelitian diperoleh melalui analisis lirik tiga lagu pilihan, yaitu “Sukatani”, “Tanam Kemandirian”, dan “Realitas Konsumerisme”, yang dipilih karena memiliki potensi paling kuat dalam merepresentasikan prinsip dakwah humanis menurut Awaludin Pimay, meliputi prinsip dialogis, empatik, dan keadilan sosial. Analisis dilakukan pada tiga level, yakni struktur teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial pencipta lagu, serta konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dialogis terepresentasi melalui sapaan langsung dan ajakan persuasif dalam lagu “Tanam Kemandirian”, prinsip empatik tampak melalui pengakuan dan penghargaan terhadap petani dalam lagu “Sukatani”, sedangkan prinsip keadilan sosial diwujudkan melalui kritik terhadap budaya konsumtif dan struktur sosial modern dalam lagu “Realitas Konsumerisme”. Ketiga lagu tersebut menampilkan dakwah humanis sebagai narasi sosial yang reflektif, tidak menggurui, dan berpihak pada nilai kemanusiaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa album Gelap Gempita merupakan bentuk dakwah humanis yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Musik digunakan sebagai medium dakwah alternatif yang mampu menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih dekat, egaliter, dan bermakna bagi pendengar.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul “Musik Sebagai Kritik Sosial dalam Album Gelap Gempita Karya Band Sukatani (Studi Kritis Dakwah Humanis)”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat dihari akhir kelak. Amiin.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit bantuan dan dukungan yang penulis terima dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Prof. Dr.H. Zaenal Mustakim, M.Ag., yang telah memimpin dan mengelola penyelenggaraan pendidikan sebagaimana mestinya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., Beserta staf dekan, yang telah mengkordinir penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat di fakultas.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Mukoyimah, M.Sos serta Sekertaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Dimas Prasetya, M.A yang selalu memfasilitasi, ikhlas, memberikan contoh yang baik dan tidak lebih pernah lelah memotivasi.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Ahmad Hidayatullah, M.Sos yang telah berkenan meluangkan waktunya dan arahan untuk memberikan bimbingan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dosen Pembimbing Akademik Mukoyimah, M.Sos yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. Seluruh dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.

7. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pelayanan dengan baik kepada mahasiswa.
8. Seluruh petugas perpustakaan yang telah membantu selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi saya.
9. Ibu, Bapak dan segenap keluarga yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memberikan semangat tanpa henti.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin ...

Pekalongan, 20 Desember 2025

M. Izanur Rohman

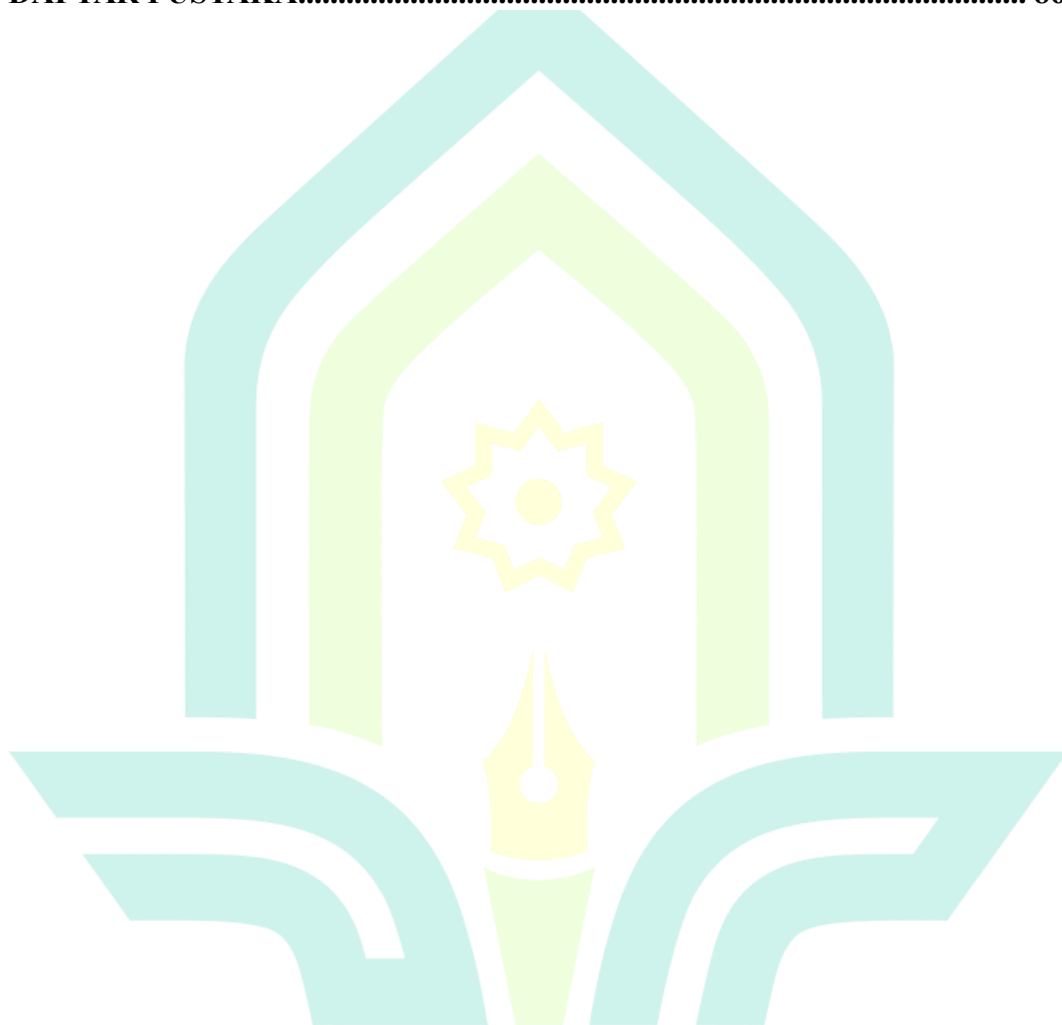
NIM. 3421099

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Berpikir .....	22
G. Metodologi Penelitian.....	24
H. Sistematika Penulisan .....	28
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>30</b>
A. Dakwah Humanis .....	30
B. Analisis Wacana Kritis (AWK).....	33
C. Musik Sebagai Kritik Sosial .....	41
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Profil Band Sukatani.....	47
B. Reduksi Data.....	48
<b>BAB IV ANALISIS TERHADAP KRITIK SOSIAL DALAM ALBUM GELAP GEMPITA KARYA BAND SUKATANI (STUDI KRITIS DAKWAH HUMANIS) .....</b>	<b>59</b>



A. Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial dalam Album Gelap Gempita Karya Band Sukatani.....	59
B. Analisis Representasi Dakwah Humanis dalam Album Gelap Gempita.....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sosial masyarakat modern Indonesia, ketimpangan ekonomi masih menjadi problem struktural yang memperlebar jarak antara kelompok miskin dan kaya. Di saat yang sama, generasi muda menghadapi angka pengangguran yang berada di level dua digit, diperburuk oleh budaya konsumtif yang berkembang pesat melalui cicilan, pinjaman digital, dan skema buy now pay later (BNPL). Kemudahan akses terhadap kredit digital mendorong perilaku konsumsi impulsif, di mana 52,6% pengguna BNPL di Indonesia mengaku membeli barang di luar kebutuhan utama, sementara 45% di antaranya mengalami kesulitan membayar tagihan tepat waktu.<sup>1</sup>

Tekanan ekonomi dan tuntutan gaya hidup tersebut berdampak lebih luas, tidak hanya melemahkan ketahanan finansial, tetapi juga memicu menurunnya solidaritas sosial dan disintegrasi nilai keluarga. Survei kesehatan mental 2024 menunjukkan 60% Gen Z Indonesia mengalami kecemasan terkait masa depan ekonomi, sementara 40% merasa tekanan sosial media mendorong mereka harus tampak sukses meski tidak stabil secara finansial.<sup>2</sup> Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan ini bukan sekadar angka statistik, melainkan pengalaman sosial nyata yang membentuk keresahan kolektif generasi muda.

Di ranah agraria, persoalan lain juga terus mengemuka, seperti konflik lahan dan kriminalisasi petani. Data Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) 2023 mencatat 241 letusan konflik agraria di Indonesia, berdampak pada 135.608 hektar lahan dan 33.209 keluarga, di mana sebagian besar korban adalah petani kecil yang kehilangan ruang hidup dan mata

---

<sup>1</sup> Brief.id, "Angka Pengangguran Anak Muda Di Indonesia Makin Mengkhawatirkan, Ada Apa?," 2025.

<sup>2</sup> Meilia Qurrota A'yun, "Memahami Generasi Z: Tantangan, Perilaku, Dan Peluang," 2025.

pencapaian.<sup>3</sup> Kasus penembakan dan kekerasan terhadap petani di beberapa wilayah memperlihatkan bahwa ketimpangan relasi kuasa masih menjadi luka sosial yang berulang. Realitas ini menjadi kritik penting yang belum sepenuhnya tersentuh oleh media arus utama maupun dakwah konvensional yang masih dominan bersifat formal dan normatif.

Di tengah kondisi tersebut, kebutuhan masyarakat khususnya generasi muda terhadap medium komunikasi moral dan edukatif mengalami pergeseran. Ceramah formal yang bersifat satu arah, meski masih memiliki tempat penting dalam ruang dakwah konvensional tetapi tidak lagi menjadi satu-satunya kanal yang efektif untuk menjangkau keresahan batin generasi digital.<sup>4</sup> Generasi Z Indonesia tumbuh dalam ekosistem informasi yang bergerak cepat, interaktif, dan visual-auditori, sehingga medium yang mampu menggabungkan pesan moral, kedekatan budaya, serta pola konsumsi media yang on-demand menjadi jauh lebih strategis.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, musik hadir bukan hanya sebagai ekspresi seni, tetapi sebagai teknologi komunikasi kultural yang dapat menembus batas demografis, menghadirkan narasi moral dalam format yang cair, dan membangun resonansi emosional secara lebih organik.<sup>6</sup>

Musik menjadi medium yang unik karena sifatnya multilayered, ia didengar, dirasakan, dibagikan, dan bahkan menjadi identitas sosial.<sup>7</sup> Platform seperti Spotify, YouTube Music, hingga TikTok memperlihatkan bagaimana generasi muda tidak lagi sekadar mengonsumsi musik, tetapi

---

<sup>3</sup> Kantamedia.com, “Konflik Agraria 2023 Libatkan 638,2 Ribu Ha Dan Berdampak Pada 135,6 Ribu KK,” 2024.

<sup>4</sup> Agus Idwar Jumhadi and et al. Jumhadi, “Strategi Dakwah Berbasis Media Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Generasi Z Di Indonesia,” *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 3 (2025).

<sup>5</sup> Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2025.

<sup>6</sup> Rina Hartanti, “PERAN MUSIK DALAM IDENTITAS BUDAYA DAN GERAKAN SOSIAL: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS,” *JISS (Journal of Interconnected Social Science)* 4, no. 1 (2025): 55–65.

<sup>7</sup> Moch. Abdullah Faqih, Lintang Dinar Andari, and Rinna Ardina Novriani, “Media, Budaya, Dan Masyarakat: Interaksi Sosial Di Era Digital – Studi Komunitas Musik Di TikTok Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial (JoSS)* 4, no. 9 (2025): 708–13.

juga memproduksi ulang wacana darinya melalui tren sound viral, potongan lirik, dan reinterpretasi visual.<sup>8</sup> Di Indonesia, 71% Gen Z lebih sering mengakses musik secara digital dibanding radio tradisional, namun mereka tetap mengandalkan medium audio sebagai teman harian yang menemani mobilitas, belajar, bekerja, hingga momen refleksi personal. Ini menunjukkan bahwa musik punya aksesibilitas massif sekaligus intimasi psikologis yang menjadi kombinasi yang jarang dimiliki medium dakwah lain. Lebih jauh lagi, sejak era Iwan Fals, Ebiet G. Ade, hingga skena indie modern musik di Indonesia telah berfungsi sebagai kanal kritik sosial, pengingat moral, dan penggerak solidaritas kolektif, menandakan peran historisnya sebagai mimbar alternatif yang bersifat kultural.<sup>9</sup>

Pada saat yang sama, dakwah Islam juga berada pada momentum transformasi besar. Tantangan dakwah kontemporer bukan lagi sekadar bagaimana menyampaikan pesan, tetapi bagaimana menghadirkan pesan dalam ruang hidup audiens.<sup>10</sup> Dakwah yang sebelumnya cenderung bersandar pada format normatif dan seragam kini dituntut lebih reflektif terhadap isu-isu yang dialami umat: ketidakpastian kerja, tekanan ekonomi, jeratan kredit digital, hingga kecemasan identitas di media sosial. Paradigma dakwah humanis menjadi relevan karena menawarkan pendekatan komunikasi yang bukan menggurui, melainkan mengajak berdialog. Ia tidak memosisikan mad'u sebagai objek penerima ajaran, tetapi sebagai subjek yang punya pengalaman, emosi, dan realitas sosial yang layak diakui. Dengan prinsip dialogis, empatik, dan keadilan sosial, dakwah humanis berfungsi sebagai model komunikasi Islam yang

---

<sup>8</sup> Ronald Hariono et al., "Pengaruh Musik Internasional 'Like Jennie' Terhadap Preferensi Musik Gen Z Di Media Sosial TikTok," *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 5, no. 04 (2025): 51–67.

<sup>9</sup> A Maliki et al., "Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Lirik Lagu 'Bayar Bayar' Oleh Band Sukatani," *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain* 2, no. 3 (2025): 27–42.

<sup>10</sup> Jasum Pramana et al., "Dakwah Di Era 4.0: Strategi Transformasi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 46–56, <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.1685>.

mendengar sebelum berbicara, memahami sebelum menilai, dan merangkul sebelum mengarahkan.<sup>11</sup>

Pada titik inilah album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani tampil sebagai contoh penting musik sebagai ruang wacana kultural di era digital, yang memuat potensi penyampaian pesan moral dan sosial secara kontekstual tanpa dikemas sebagai seruan generik. Sebagai band indie yang lahir dari realitas masyarakat urban, Sukatani menghadirkan kritik sosial tajam mengenai persoalan ekonomi seperti konsumerisme digital yang dipicu cicilan, paylater, dan fear of missing out (fomo). Ketimpangan kuasa dalam konflik agraria yang kerap menimpa petani kecil serta bentuk marginalisasi sosial yang sering hanya menjadi headline sesaat di media arus utama.<sup>12</sup> Narasi-narasi tersebut dapat dibaca sebagai representasi nilai yang sejalan dengan prinsip dakwah humanis yakni dialogis, empatik, reflektif, dan berpihak pada kelompok rentan.<sup>13</sup> Meski tidak semua lagu-lagu dalam album ini dapat dikategorikan sebagai praktik dakwah, tetapi bisa dijadikan medium alternatif yang memiliki kedekatan emosional dengan generasi muda dan kapasitas untuk menjadi saluran penyebaran pesan moral berbasis pengalaman sosial.

Namun sebagaimana karakter musik yang tidak tunggal dalam memuat pesan dakwah, penelitian ini menolak asumsi bahwa seluruh lagu dalam album otomatis bersifat dakwah. Karena itu digunakan seleksi kritis berbasis substansi wacana, untuk menentukan tiga lagu yang paling merepresentasikan prinsip dakwah humanis Awaludin Pimay. Lagu-lagu ini kemudian dikaji menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model

---

<sup>11</sup> A Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm 25-60.

<sup>12</sup> Hartanti, "PERAN MUSIK DALAM IDENTITAS BUDAYA DAN GERAKAN SOSIAL: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS."

<sup>13</sup> Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, hlm 45-60.

Teun A. van Dijk, yang menelaah hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.<sup>14</sup>

Dengan demikian, musik dalam penelitian ini tidak lagi dipahami sebagai hiburan semata melainkan komunikasi moral yang membentuk opini, emosi, dan kognisi sosial generasi muda serta berpotensi menjadi mimbar dakwah alternatif yang lebih membumi. Musik menjadi ruang penyiaran nilai Islam yang bekerja melalui budaya melalui empati bukan intimidasi moral dan melalui kritik reflektif bukan doktrin kosong. Ia hadir dalam format yang dekat dengan ritme konsumsi media Gen Z, yang menuntut relevansi, kejujuran pengalaman, serta keberpihakan sosial.<sup>15</sup> Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah yang efektif bukan hanya yang paling sering disuarakan, tetapi yang paling mampu menyentuh realitas dan menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat modern.<sup>16</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam album Gelap Gempita karya band sukatani berdasarkan Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk?
2. Bagaimana album Gelap Gempita karya band sukatani merepresentasikan dakwah humanis?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

---

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm 45.

<sup>15</sup> Sitti Nurrachmah, “Ekspresi Diri Gen Z Dan Strategi Identitas Digital Di Media Sosial X: Studi Kuantitatif Gaya Komunikasi Dan Keterlibatan Audiens,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 7 (2025): 708–13.

<sup>16</sup> M Ilham and N Rachmawati, “Dakwah Kultural Sebagai Strategi Komunikasi Islam Dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Dakwah & Komunikasi* 9, no. 1 (2024): 112–30.

1. Mengetahui bagaimana struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam album Gelap Gempita karya band sukatani berdasarkan Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk?
2. Mengetahui bagaimana album Gelap Gempita karya band sukatani merepresentasikan dakwah humanis?

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah, khususnya dalam perspektif dakwah humanis dan dakwah kultural yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks musik.
- b. Memperkaya literatur ilmiah mengenai relasi antara seni musik dan dakwah, khususnya sebagai media komunikasi yang mengandung pesan etis dan kritik sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung bagi:

- a. Memberikan inspirasi bagi para da'i, aktivis sosial, dan generasi muda dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang kreatif, humanis, dan kontekstual.
- b. Menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pelaku seni musik, khususnya Band Sukatani, dalam melihat dampak sosial dari karya-karya mereka sebagai sarana advokasi dan penyadaran masyarakat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Landasan Teori**

##### **a. Teori Analisis Wacana Kritis (AWK)**

Dalam perspektif kritis, Foucault menyatakan bahwa wacana tidak sekadar kumpulan kata atau pernyataan dalam sebuah teks, melainkan merupakan kekuatan produktif yang menciptakan makna. Wacana berperan dalam membangun konstruksi-konstruksi



tertentu yang pada akhirnya membentuk cara pandang terhadap realitas sosial.<sup>17</sup> Dengan kata lain, cara kita memaknai suatu objek dipengaruhi dan diarahkan oleh konstruksi dominan yang menentukan mana yang dianggap benar dan mana yang tidak. Wacana berperan sebagai bingkai yang membatasi perspektif kita terhadap suatu hal. Meskipun objek itu sendiri tetap, makna dan pemahamannya dapat berubah karena dikonstruksi oleh aturan-aturan wacana yang berlaku. Dalam konteks komunikasi massa, pemirsa televisi tidak dikendalikan secara fisik, melainkan diarahkan melalui pesan-pesan dan konstruksi makna yang disampaikan dalam tayangan. Wacana yang terkandung dalam media tersebut menjadi alat dominasi simbolik terhadap cara berpikir khalayak.<sup>18</sup>

Menurut Teun A. Van Dijk, wacana memiliki berbagai fungsi, seperti pernyataan (assertion), pertanyaan (question), tuduhan (accusation), maupun ancaman (threat). Selain itu, wacana juga dapat dijadikan alat untuk melakukan atau mendorong terjadinya diskriminasi terhadap pihak lain.<sup>19</sup> Dalam pandangan Van Dijk, penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal, dan komunikasi termasuk dalam analisis pada level mikro yang berhubungan dengan tatanan sosial (social order). Sementara itu, aspek kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan antar kelompok sosial berada pada level makro. Untuk menjembatani kedua level tersebut, Analisis Wacana Kritis (CDA) berfungsi sebagai level meso yang secara teoritis bertugas menutup kesenjangan antara

---

<sup>17</sup> Christo Rico Lado, "Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa 'Balada Perda' Di Metro TV," *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 1 (2014): 1–12.

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 74–75.

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2012), h. 71

pendekatan mikro dan makro agar tercapai sebuah kesatuan analisis yang utuh.<sup>20</sup>

Van Dijk menjelaskan bahwa untuk mencapai kesatuan analisis dalam Analisis Wacana Kritis terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dan dianalisis, yaitu:

1) Members Groups

Yaitu pengguna bahasa dipandang sebagai bagian dari kelompok sosial, organisasi, atau institusi tertentu, dan sebaliknya kelompok tersebut juga bertindak berdasarkan peran serta anggotanya.

2) Action Process

Yaitu tindakan sosial individu menjadi bagian dari tindakan kolektif kelompok maupun proses sosial yang lebih luas, seperti kegiatan legislasi, pemberitaan, atau reproduksi rasisme.

3) Context Social Structure

Yakni situasi interaksi dalam wacana memiliki kesamaan dengan struktur sosial, misalnya dalam konteks lokal seperti konferensi pers, maupun dalam konteks global seperti pembatasan wacana.

4) Personal and Social Cognition

Yaitu bahwa setiap pengguna bahasa memiliki kognisi pribadi dan sosial berupa memori, pengetahuan, serta opini yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan membentuk wacana.

Berdasarkan uraian tersebut, Van Dijk membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang bersama-sama membentuk satu kesatuan analisis.<sup>15</sup> Pada dimensi teks, fokus

---

<sup>20</sup> D. Tannen, H. E. Hamilton, dan D. Schiffrin, *Buku Pegangan Analisis Wacana* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2015), h. 354

analisis terletak pada struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan atau menonjolkan tema tertentu. Dimensi kognisi sosial menelaah proses produksi teks yang melibatkan peran kognisi individu sebagai pembuat atau penyusun teks. Sementara itu, dimensi konteks sosial berhubungan dengan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat, yakni bagaimana wacana terbentuk, berkembang, dan berinteraksi dengan persoalan sosial yang ada di dalamnya.<sup>21</sup>

Analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk terdiri dari:

1) Teks

Van Dijk memandang bahwa sebuah teks tersusun atas beberapa lapisan atau struktur yang saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk makna keseluruhan. Ia mengelompokkan struktur tersebut ke dalam tiga tingkatan utama:

- a) struktur makro, yaitu makna umum atau pesan utama dari suatu teks yang dapat dipahami melalui tema atau topik yang diangkat. Tema ini tidak hanya menggambarkan isi, tetapi juga menyoroti aspek tertentu dari suatu peristiwa.
- b) Superstruktur, yakni kerangka atau susunan teks secara keseluruhan yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian wacana diorganisasikan agar membentuk satu kesatuan yang utuh.
- c) Struktur mikro, yaitu makna yang dapat dianalisis melalui unsur kebahasaan seperti pilihan kata, bentuk kalimat, proposisi, anak kalimat, serta parafrasa yang digunakan dalam teks.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 224

<sup>22</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2001), h.228-229

## 2) Kognisi Sosial

Dimensi ini menjelaskan bahwa proses produksi dan pemahaman teks tidak dapat dilepaskan dari aspek kognitif individu, seperti pengetahuan, kepercayaan, ideologi, dan pengalaman sosial. Dalam konteks penelitian ini, kognisi sosial dapat dipahami sebagai cara pandang atau kesadaran sosial Band Sukatani terhadap realitas konsumtif masyarakat yang kemudian mereka ekspresikan melalui lirik lagu “Realitas Konsumerisme.” Dengan kata lain, pemikiran dan pengalaman sosial mereka membentuk dasar ideologis dari pesan dakwah humanis yang ingin disampaikan.<sup>23</sup>

## 3) Konteks Sosial

Dimensi ini menempatkan teks dalam ruang sosial yang lebih luas. Wacana tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk dalam kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi tertentu yang memengaruhinya. Analisis konteks sosial menelaah bagaimana kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial tertentu direproduksi melalui wacana. Dalam penelitian ini, konteks sosial mencakup kondisi masyarakat modern yang terjebak dalam pola konsumtif serta kritik terhadap sistem kapitalistik yang melatarbelakangi fenomena tersebut.

Van Dijk juga menegaskan bahwa dalam menganalisis wacana, penting untuk memperhatikan tujuan sosial dari teks, karena setiap wacana memiliki orientasi ideologis tertentu.<sup>24</sup> Dengan demikian, analisis wacana kritis berupaya mengungkap pesan-pesan tersembunyi di balik teks, terutama yang berkaitan dengan relasi kuasa dan upaya perlawanan terhadap dominasi sosial.

<sup>23</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2001), h.262

<sup>24</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 264-265

b. Dakwah Humanis

Dakwah humanis dikenal sebagai pendekatan dalam menyampaikan ajaran Islam yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, empati, serta dialog yang santun.<sup>25</sup> Pendekatan ini sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang memang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian dari syariat. Islam sebagai agama yang membawa rahmat senantiasa menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai landasan dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan ajaran Islam yang mencerminkan kemuliaan akhlak dan prinsip moral universal yang bersifat mutlak, abadi, dan relevan dalam setiap zaman serta situasi.

Selain substansinya yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, dakwah humanis juga ditandai dengan penggunaan gaya bahasa yang jelas dan komunikatif. Hal ini menjadikan pesan dakwah terasa lebih hangat, tidak kaku, bersifat manusiawi, dan tetap mudah dicerna oleh pendengarnya. Dakwah dengan pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti, melainkan sebagai proses mengajak manusia ke jalan kebenaran melalui pendekatan yang berpusat pada kesadaran dan jati diri manusia. Gagasan ini secara fundamental selaras dengan dakwah humanis Awaludin Pimay dalam bukunya yang diwujudkan melalui tiga prinsip utama:

1) Pendekatan Dialogis

Bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna merupakan wujud dari pendekatan dialogis. Pendekatan ini menghindari bahasa yang dogmatis dan sebaliknya memilih diksi yang terbuka untuk diskusi, sehingga pesan dakwah dapat diterima

---

<sup>25</sup> J N Millasari, I Asfufah, and Y Mujidah, "Strategi Dakwah Dalam Penebar Perdamaian," *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 339–51.

sebagai ajakan untuk introspeksi, bukan paksaan. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nahl (16):125

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (QS. An-Nahl: 125).<sup>26</sup>

Ayat diatas menekankan pentingnya berdakwah secara bijak dan persuasif. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang santun dan bertahap.

## 2) Pendekatan Empatik

Penekanan pada pesan dakwah yang hangat, tidak kaku, dan tidak menakut-nakuti adalah implementasi dari prinsip empatik, dilandasi kasih sayang, memastikan fokus bergeser dari penghakiman menjadi proses mengajak yang memuliakan jati diri manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

يَرْحَمُهُمُ الرَّاحِمُونَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ عُمَرُو بْنُ اللَّهِ عَنِ  
السَّمَاءِ فِي مَنْ يَرْحَمُكُمْ الْأَرْضُ فِي مَنْ أَرْحَمُوا الرَّحْمَنُ

Artinya: “Abdullah ibn Amr meriwayatkan: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “ Orang yang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang. Berbelas kasihlah kepada orang-orang di bumi, dan Yang Maha Tinggi akan berbelas kasih kepada kalian”. (HR. Abu Dawud, at-Tirmidhī, Musnad Ahmad).<sup>27</sup>

Hadis ini menekankan bahwa seseorang yang menebar empati, kelembutan, dan kasih sayang kepada sesama akan memperoleh rahmat dari Allah, sehingga prinsip rahmah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam interaksi sosial dan komunikasi dakwah yang humanis,

<sup>26</sup> QS. An-Nahl: 125

<sup>27</sup> HR. Abu Dāwūd no. 4941; al-Tirmizī no. 1924; Aḥmad ibn Ḥanbal, Musnad Aḥmad, jil. 2, hlm. 160.

membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan menyentuh pengalaman emosional audiens.

### 3) Keadilan Sosial

Prinsip ini menegaskan bahwa gaya komunikasi yang hangat dan persuasif tersebut digunakan untuk melawan ketidakadilan struktural. Bahasa yang lugas dan dekat dengan rakyat bertujuan untuk menyentuh hati masyarakat agar terbangun kesadaran moral dan melakukan perlawanan terhadap perilaku merusak sehingga dakwah tidak hanya berhenti di tataran personal tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik untuk mewujudkan tatanan sosial yang adil, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa (4) 135:

الْوَالِدَيْنِ أَوْ أُنْفُسِكُمْ عَلَىٰ وَلِيِّ اللَّهِ شَهَادَةً بِالْقِسْطِ قَوَّامِينَ كُنُوزًا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
تَلَاوًا وَإِنْ تَعَدَّلُوا أَنْ الْهَوَىٰ تَتَّبِعُوا فَلَا بِيَهْمًا أُولَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ فَقِيرًا أَوْ غَنِيًّا يَخُنْ إِنْ وَالْأَقْرَبِينَ  
خَبِيرًا تَعْمَلُونَ بِمَا كَانَ اللَّهُ فَإِنْ تُعْرَضُوا أَوْ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nisa: 135).<sup>28</sup>*

Ayat ini menekankan bahwa dakwah yang efektif tidak hanya bersifat instruktif, tetapi harus mampu mendorong masyarakat untuk menginternalisasi nilai keadilan, menilai situasi sosial secara kritis, dan berani menentang ketidakadilan struktural. Dengan pendekatan seperti ini, dakwah menjadi lebih relevan, berpihak pada rakyat, dan berfungsi sebagai

<sup>28</sup> QS. An-Nisa: 135



instrumen transformasi sosial, bukan sekadar pengingat moral abstrak.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh Band Sukatani dalam album *Gelap Gempita* yang bersifat mengkritik menggunakan metode Dakwah Humanis.

### c. Musik Sebagai Kritik Sosial

#### 1) Musik

Musik dapat dipahami sebagai ilmu sekaligus seni dalam menyusun nada atau bunyi ke dalam pola dan kombinasi tertentu sehingga menghasilkan komposisi yang memiliki kesatuan, kesinambungan, serta harmoni. Musik juga dimaknai sebagai rangkaian nada atau suara yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk irama, melodi, dan keselarasan, terutama melalui instrumen yang mampu menghasilkan bunyi.<sup>30</sup> Istilah “musik” sendiri berasal dari bahasa Belanda *muzikaal*, yang merujuk pada kemampuan di bidang musik baik dalam bentuk aktif maupun pasif. Dalam konteks teater musikal, musik memiliki peran sentral karena mampu mengekspresikan emosi, membangun suasana, mengarahkan perasaan audiens, sekaligus memperkaya pengalaman pertunjukan.

Musik pada dasarnya bukan hanya sebatas bentuk ekspresi estetis yang berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi sosial. Musik mampu menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan realitas masyarakat, baik berupa keresahan, ketidakadilan, maupun aspirasi untuk perubahan.<sup>31</sup> Musik bisa menjadi kritik sosial ketika lirik, nada, dan gaya penyampaiannya diarahkan untuk

<sup>29</sup> A Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: RaSAIL, 2005) hlm 25-60.

<sup>30</sup> H. Hafidah, “Perkembangan Musik sebagai Media Dakwah bagi Generasi Zillennial,” *Hikmah* 17, no. 2 (2023): 309–322.

<sup>31</sup> “Kritik Sosial Dan Pembangunan Melalui Musik” (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, n.d.).

mengungkapkan kegelisahan terhadap situasi sosial-politik, ketimpangan ekonomi, hingga problem moral yang berkembang di masyarakat.<sup>32</sup> Dengan sifatnya yang universal dan mudah diterima lintas generasi maupun budaya, musik dapat menjangkau lapisan masyarakat luas, termasuk mereka yang mungkin tidak terlibat langsung dalam diskursus akademik atau politik formal.

Selain itu, musik memiliki kekuatan emosional yang mampu menyentuh kesadaran kolektif. Ketika sebuah lagu mengangkat isu-isu aktual dengan bahasa yang komunikatif, ia dapat menggugah rasa empati, membangun solidaritas, serta mengarahkan masyarakat untuk melakukan refleksi kritis terhadap kondisi yang dihadapi.<sup>33</sup> Di sinilah musik berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif, karena ia tidak hanya menyampaikan pesan secara rasional, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual pendengarnya.

## 2) Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak ideal. Ia berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menilai, menanggapi, serta mengoreksi berbagai ketimpangan yang terjadi dalam sistem sosial.<sup>34</sup> Dalam hal ini, kritik sosial tidak hanya berperan sebagai bentuk penilaian, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang membantu menjaga keseimbangan nilai dan norma di masyarakat.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Syaiful Rahman, "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Iwan Fals," *Jurnal Basataka* 3, no. 2 (2021): 155–66.

<sup>33</sup> M I Assidiq, "Penggunaan Lagu-Lagu Kritik Sosial Untuk Mengembangkan Rasa Empati Siswa Terhadap Kelompok Marginal Perkotaan Dalam Pembelajaran IPS," *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 1 (2017): 1–13.

<sup>34</sup> M. Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 4.

<sup>35</sup> N. S. Andani, R. P. Raharjo, dan T. Indarti, "Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori," *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 21–32.

Selain berfungsi sebagai pengingat terhadap penyimpangan sosial, kritik sosial juga dapat dianggap sebagai inovasi sosial, karena di dalamnya terkandung gagasan-gagasan baru yang berupaya memperbaiki kondisi sosial yang ada. Melalui kritik sosial, masyarakat berpartisipasi aktif dalam proses perubahan dengan menyuarakan aspirasi dan memperjuangkan keadilan. Hal ini menegaskan bahwa perubahan sosial tidak selalu bergantung pada kekuasaan formal, melainkan dapat lahir dari kesadaran kolektif masyarakat yang menuntut pembaruan.<sup>36</sup>

Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk kritik langsung biasanya tampak dalam aksi sosial, unjuk rasa, dan demonstrasi yang secara eksplisit menolak kebijakan atau sistem tertentu. Sementara bentuk kritik tidak langsung dapat diwujudkan melalui karya seni seperti lagu, puisi, film, teater, atau bentuk ekspresi budaya lainnya. Berbagai bentuk kritik sosial ini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, karena mampu menggugah kesadaran dan menciptakan refleksi terhadap realitas sosial yang dihadapi.<sup>37</sup>

Sebagai salah satu bentuk komunikasi, kritik sosial bisa disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan tujuan untuk mengontrol jalannya sistem sosial, khususnya dalam hubungan interpersonal dan struktur masyarakat yang lebih luas. Melalui bahasa simbolik dan pesan moral, kritik sosial berupaya menumbuhkan kesadaran etis serta tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> U. Rusadi, *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada–Rajawali Pers, 2015), hal 18.

<sup>37</sup> H. Oksinata, *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi “Aku Ingin Jadi Peluru” Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)* (2010).

<sup>38</sup> J. B. Thompson, *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal 355-356.

Dalam konteks tersebut, musik menjadi salah satu media yang paling efektif dalam menyampaikan kritik sosial. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang menyuarakan perasaan, pemikiran, dan pengalaman kolektif masyarakat.<sup>39</sup> Melalui lirik dan melodi, musisi dapat mengekspresikan keresahan terhadap ketimpangan sosial, ketidakadilan, serta fenomena sosial yang dianggap menyimpang dari nilai kemanusiaan.

Selain itu, kekuatan musik terletak pada kemampuannya menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa batas usia, kelas, maupun latar belakang pendidikan. Dengan demikian, musik menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial secara lebih halus, emosional, dan persuasif.<sup>40</sup> Dalam hal ini, musik berfungsi tidak hanya sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai media perlawanan dan dakwah sosial, yang berupaya mengajak masyarakat menuju perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan bentuk komunikasi masyarakat terhadap realitas sosial yang bertujuan memperbaiki tatanan kehidupan bersama, sedangkan musik menjadi media yang strategis dalam menyampaikan kritik tersebut. Melalui musik, nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dapat disuarakan secara kreatif dan menyentuh hati pendengarnya.

---

<sup>39</sup> R. Febrianto dan A. Dharmawan, "Manajemen Komunikasi Program Kegiatan Komunitas Musik Tanam Karya dalam Menyampaikan Kritik Sosial," *The Commercium* 8, no. 3 (2024): 198–205.

<sup>40</sup> M. A. Tumimbang dan R. Saliareng, "Simfoni Kebhinekaan: Menggagas Peran Musik dalam Memperkuat Persatuan Bangsa Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila," dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, vol. 1, no. 1 (Juni 2024): 45–55.

## 2. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- a. “Musik sebagai media perlawanan dan kritik sosial (analisis wacana kritis album 32 karya Pandji Pragiwaksono)” disusun oleh Yuliansyah 2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Album '32' karya Pandji Pragiwaksono berfungsi efektif sebagai media perlawanan kultural dan kritik sosial terhadap isu-isu sosial-politik di Indonesia, dianalisis melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk. Pada dimensi Struktur Teks, Pandji menggunakan lirik-lirik dengan bahasa satir, metafora, dan sindiran tajam yang didesain untuk mendekonstruksi narasi kekuasaan dan menunjukkan keberpihakan pada rakyat. Secara Kognisi Sosial, penelitian mengungkap adanya ideologi kritis Pandji terhadap hegemoni kekuasaan, didorong oleh niat untuk menciptakan kesadaran publik dan mendorong partisipasi aktif pendengar. Sementara pada dimensi Konteks Sosial, album ini diidentifikasi sebagai praktik sosial alternatif yang secara sengaja menantang narasi mainstream terkait korupsi, kesenjangan, dan apatisme politik, sehingga mewujudkan fungsi musik sebagai alat perlawanan yang ideologis dan terstruktur. Persamaan dari penelitian keduanya adalah Sama-sama melihat musik sebagai media kritik sosial melalui lirik dan konteks naratif. Keduanya juga menggunakan pendekatan analisis wacana untuk memahami pesan ideologis dalam musik. Sementara itu, perbedaannya terletak pada kerangka analisis yang digunakan. Penelitian Yuliansyah tidak menggunakan perspektif dakwah humanis atau pendekatan religius dalam melihat kritik sosial yang disampaikan

melalui musik, sementara penelitian ini justru menempatkan kritik sosial melalui musik sebagai bagian dari dakwah humanis.<sup>41</sup>

- b. “Musik sebagai Metode Kritik Sosial-Politik: Analisis Perlawanan dalam Tiga Lagu Iwan Fals pada Masa Orde Baru” disusun oleh Wiyanti 2024. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tiga lagu Iwan Fals pada masa Orde Baru (judul lagu spesifik bervariasi antar studi, namun umumnya mencakup kritik tajam) berfungsi sebagai metode perlawanan kultural dan kritik sosial-politik yang cerdas dan tersembunyi. Melalui liriknya, Iwan Fals berhasil menyuarakan ketidakpuasan, keresahan, dan perlawanan rakyat terhadap kebijakan otoriter, penindasan, dan ketidakadilan yang dipraktikkan oleh rezim Orde Baru. Metode kritik yang digunakan Iwan Fals sangat efektif karena ia mengandalkan bahasa metaforis, satir, dan alegori untuk mengaburkan pesan langsung, sehingga dapat lolos dari sensor negara namun tetap dapat dipahami oleh publik sebagai simbol perlawanan dan kritik terhadap hegemoni kekuasaan. Musik Iwan Fals pada periode ini menjadi arsip kultural yang merekam memori kolektif penderitaan rakyat dan berfungsi sebagai inspirasi untuk kesadaran dan perlawanan terhadap kondisi sosial-politik yang tidak demokratis. Persamaan penelitian Wiyanti dan penelitian ini sama-sama melihat musik sebagai media kritik sosial, khususnya dalam konteks melawan ketimpangan sosial-politik. Kedua penelitian juga fokus pada analisis lirik lagu sebagai representasi makna sosial, dan sama-sama memilih musisi yang menyuarakan keresahan rakyat secara eksplisit. Perbedaan paling mendasar terletak pada kerangka pendekatan. Penelitian Wiyanti menggunakan semiotika dan pendekatan politik untuk menyoroti fungsi musik sebagai bentuk perlawanan simbolik, tanpa

---

<sup>41</sup> Muharam Yuliansyah, *Musik Sebagai Media Perlawanan dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album 32 Karya Pandji Pragiwaksono)* (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

membangunkannya dalam dimensi dakwah atau nilai religius. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma dakwah humanis yang tidak hanya menyoroti isi kritik sosial dalam lirik, tetapi juga memahaminya sebagai bagian dari dakwah yang menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kesadaran sosial. Dalam penelitian ini, musik dilihat sebagai medium dakwah kultural yang mampu menyentuh aspek moral dan spiritual masyarakat secara kontekstual dan partisipatif.<sup>42</sup>

- c. “Musik sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika pada Lagu “Negara Lucu” karya Enau)” disusun oleh Salsabila 2022. Penelitian ini mengkaji lagu “Negara Lucu” karya musisi independen Enau dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus utamanya adalah pada relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik lagu sebagai bentuk penyampaian pesan kritik sosial terhadap fenomena politik di Indonesia. Penelitian ini berhasil menggambarkan bagaimana simbol-simbol dalam lagu mencerminkan keprihatinan terhadap kondisi sosial masyarakat serta menyampaikan opini publik secara halus namun efektif. Lagu tersebut dianggap membangun simpati pendengar terhadap isu sosial, serta menjadi refleksi atas realitas masyarakat melalui sudut pandang estetika musik. Persamaan Penelitian Salsabila dan penelitian ini sama-sama menempatkan musik sebagai sarana kritik sosial yang menyuarakan keresahan publik terhadap ketimpangan sosial dan politik. Keduanya juga menggunakan analisis terhadap lirik sebagai objek utama penelitian dan berangkat dari pendekatan kualitatif. Perbedaan mendasarnya terletak pada kerangka teori dan pendekatan nilai. Penelitian

---

<sup>42</sup> Zalsa Pramudya Wiyanti, *Musik sebagai Metode Kritik Sosial-Politik (Analisis Perlawanan dalam Tiga Lagu Iwan Fals pada Masa Orde Baru)* (skripsi, Universitas Diponegoro, 2024).



Salsabila hanya memfokuskan pada analisis tanda dalam lirik sebagai kritik sosial, tanpa menyinggung dimensi dakwah atau nilai keislaman. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma dakwah humanis yang melihat musik tidak hanya sebagai media kritik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan kemanusiaan.<sup>43</sup>

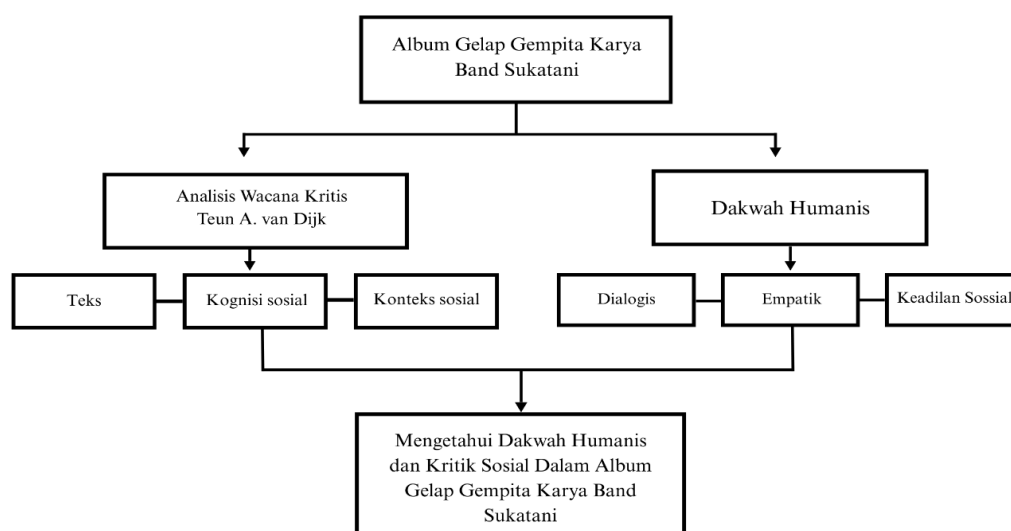
- d. “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Album Shankara Karya Iksan Skuter: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” disusun oleh Safitri 2020. Penelitian ini menganalisis lirik-lirik dalam album Shankara karya musisi independen Iksan Skuter dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengungkap bentuk-bentuk kritik sosial dalam lagu-lagu tersebut. Hasil penelitian menemukan enam tema besar dalam kritik sosial yang diangkat: kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, konflik generasi, ketimpangan birokrasi, dan kekerasan. Penelitian ini juga mengkaji implikasi penggunaan lirik lagu tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA sebagai materi pembentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Persamaan penelitian Safitri dan penelitian ini sama-sama menggunakan analisis kualitatif terhadap lirik lagu sebagai objek untuk menemukan kritik sosial yang tersembunyi dalam teks musik. Keduanya juga menyoroti musik sebagai refleksi realitas sosial masyarakat Indonesia, serta menggunakan musisi independen sebagai sumber data. Perbedaan paling mendasar terletak pada tujuan dan pendekatan teoretik. Penelitian Safitri menggunakan

---

<sup>43</sup> Zharfa Shafiera Salsabila, *Musik sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika pada Lagu “Negara Lucu” karya Enau)* (Skripsi sarjana, UPN Veteran Jakarta, 2022).

kerangka sosiologi sastra dan diarahkan untuk mengeksplorasi implikasi pendidikan dalam pengajaran bahasa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma dakwah humanis yang melihat kritik sosial sebagai bagian dari proses dakwah melalui media musik. Penelitian ini lebih menekankan pada nilai-nilai moral, empati, dan kesadaran sosial sebagai pesan dakwah yang disampaikan melalui musik, bukan sekadar sebagai bahan ajar atau literasi.<sup>44</sup>

## F. Kerangka Berpikir



Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa album Gelap Gempita karya band Sukatani memuat beragam tema sosial yang relevan dengan nilai-nilai dakwah humanis. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi seluruh lagu dalam album tersebut untuk melihat sejauh mana masing-masing lagu mengandung pesan moral, nilai kemanusiaan, serta kritik sosial yang selaras dengan tiga prinsip dakwah humanis sebagaimana dijelaskan oleh Awaluddin Pimay,

<sup>44</sup> N Safitri, "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Album Shankara Karya Iksan Skuter: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2020).

yaitu pendekatan dialogis, empatik, dan keadilan sosial.<sup>45</sup> Setelah dilakukan pembacaan serta penelaahan terhadap keseluruhan lirik, peneliti kemudian melakukan proses seleksi untuk menentukan lagu-lagu yang paling representatif. Dari proses seleksi tersebut, penelitian ini hanya mengambil tiga lagu yang paling mencerminkan prinsip dakwah humanis tersebut sebagai sampel utama.

Ketiga lagu terpilih kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu membongkar konstruksi pesan dan ideologi yang membentuk suatu teks melalui tiga dimensi analisis yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.<sup>46</sup> Analisis struktur teks digunakan untuk melihat bagaimana pesan dakwah humanis disusun dalam lirik melalui topik utama, pola alur, pilihan diksi, penekanan makna, hingga penggunaan gaya bahasa dan metafora. Pada dimensi kognisi sosial, penelitian menelusuri pandangan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang dianut oleh para personel Sukatani, yang kemudian memengaruhi cara mereka membangun pesan dalam lagu-lagunya. Adapun analisis konteks sosial diarahkan untuk menelaah kondisi sosial masyarakat Purbalingga dan realitas sosial Indonesia yang menjadi latar lahirnya album Gelap Gempita.

Dengan melalui tahapan seleksi lagu, reduksi data, dan analisis wacana secara komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu menjawab dua fokus utama yaitu bagaimana album Gelap Gempita merepresentasikan dakwah humanis, serta bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial membentuk wacana kritik sosial dalam lagu-lagu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan lirik secara deskriptif, tetapi juga mengungkap pesan moral, nilai kemanusiaan, serta kritik sosial yang menjadi inti dari dakwah humanis dalam karya-karya Sukatani.

---

<sup>45</sup> Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Pemikiran KH. Saifuddin Zuhri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 25-60.

<sup>46</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi komunikasi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami musik sebagai praktik komunikasi sosial yang tidak terlepas dari struktur masyarakat, relasi kekuasaan, serta realitas sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, karya musik dipahami sebagai medium penyampaian pesan yang merefleksikan pengalaman kolektif, kritik sosial, dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat.

Pendekatan ini relevan dengan fokus penelitian yang menempatkan album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani sebagai bentuk komunikasi kultural yang menyuarakan kritik sosial dan nilai dakwah humanis kepada masyarakat khususnya generasi muda. Musik tidak hanya dipahami sebagai ekspresi artistik, tetapi sebagai sarana komunikasi yang membangun makna sosial, kesadaran kolektif, serta keberpihakan terhadap kelompok rentan.

Untuk menganalisis pesan dan wacana yang terkandung dalam lirik lagu, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk sebagai metode analisis data. Model ini memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara struktur teks, kognisi sosial pencipta lagu, dan konteks sosial masyarakat, sehingga dapat mengungkap bagaimana pesan dakwah humanis direpresentasikan melalui musik sebagai media komunikasi sosial.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yang mendukung proses analisis terhadap lagu dalam album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani.

#### a. Data Primer

Data primer diperoleh dari lirik lagu-lagu dalam album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani, yaitu lagu Sukatani, Tanam

Kemandirian dan Realitas Konsumerisme. Ketiga lagu tersebut dipilih karena yang paling representatif mengandung dakwah humanis. Lirik-lirik tersebut menjadi bahan utama dalam proses analisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Selain itu, data primer juga mencakup hasil pernyataan resmi dan dokumentasi audio visual yang berasal dari kanal YouTube, media sosial yang menampilkan penjelasan personel Sukatani mengenai makna, proses kreatif, serta pesan sosial dalam karya mereka.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas konsep dakwah humanis, Analisis Wacana Kritis, komunikasi dakwah melalui musik, serta kajian sosial terkait budaya konsumtif dan realitas masyarakat Purbalingga. Keseluruhan sumber data tersebut digunakan secara komplementer untuk memperkuat analisis dan menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara mendalam lirik-lirik lagu dalam album Gelap Gempita serta konteks sosial yang melatarbelakanginya, termasuk gaya musikal, pesan yang disampaikan, dan simbol-simbol kritik sosial yang muncul dalam karya-karya Sukatani. Observasi juga mencakup penelusuran aktivitas band melalui media digital seperti kanal YouTube, Instagram, maupun platform musik untuk memahami bagaimana mereka mempresentasikan diri, menyampaikan pesan, dan berinteraksi dengan audiens.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan tertulis maupun audio visual yang relevan dengan penelitian, seperti lirik resmi lagu, video wawancara dengan personel Sukatani, pemberitaan media, serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan lagu. Dokumen pendukung berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu terkait dakwah humanis dan Analisis Wacana Kritis juga dikumpulkan sebagai referensi teoretis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) , sebagaimana dijelaskan oleh sumber-sumber akademik Indonesia yang mengadaptasi teori ini.<sup>47</sup> Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap struktur wacana, ideologi tersembunyi, serta relasi kuasa yang terdapat dalam lagu-lagu di album Gelap Gempita untuk mencari bagian dari kritik sosial dan dakwah humanis Band Sukatani. Van Dijk mengembangkan tiga dimensi utama dalam analisis wacana kritis, yaitu:

##### a. Dimensi Teks

Dalam kerangka analisis wacana kritis, dimensi teks menjadi tahap awal yang diamati peneliti untuk memahami konstruksi makna dalam suatu wacana. Dimensi ini terdiri dari tiga bagian utama.

##### 1) Struktur Makro

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema atau topik utama yang diangkat oleh pembuat wacana. Tema tersebut mencerminkan gagasan dominan dan pokok yang menjadi pusat perhatian dalam teks, misalnya pesan dakwah humanis atau kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu.

---

<sup>47</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 7.

## 2) Superstruktur

Pada bagian ini, peneliti menelaah bagaimana teks disusun secara keseluruhan sehingga membentuk alur yang padu, mulai dari pengantar hingga penutup. Susunan ini menunjukkan logika penyajian pesan yang diusung pembuat wacana.

## 3) Struktur Mikro

Pada tahap struktur mikro, peneliti memeriksa unsur-unsur kebahasaan yang digunakan untuk memperkuat makna. Elemen yang dianalisis meliputi diksi, detail naratif, bentuk kalimat, kohesi, koherensi, penggunaan repetisi, hingga gaya bahasa tertentu. Melalui unsur mikro ini, peneliti dapat menafsirkan pesan implisit yang disampaikan, termasuk bagaimana kritik sosial dan ajakan moral dibingkai dengan bahasa yang sederhana namun tegas.

### b. Kognisi Sosial

kognisi sosial dipahami sebagai cara pandang dan ideologi yang melatarbelakangi lahirnya lagu dalam album Gelap Gempita. Pesan dalam teks lagu tidak hanya sekadar susunan kata, tetapi dibentuk oleh pengalaman hidup, ideologi perlawanan, serta nilai kemanusiaan yang dianut band tersebut. Misalnya, kritik mereka terhadap eksploitasi buruh dan ketidakadilan sosial lahir dari realitas sosial yang penuh dengan dinamika. Skema mental ini kemudian ikut memengaruhi bagaimana masyarakat memahami pesan lagu sebagai suara perjuangan, kritik terhadap penguasa, atau seruan solidaritas.

### c. Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial menelaah kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi lahirnya lagu-lagu dalam album Gelap Gempita. Kritik yang disuarakan Sukatani tidak

dapat dipisahkan dari realitas masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi dinamika sosial modern, seperti meningkatnya budaya konsumtif, tekanan ekonomi masyarakat kelas pekerja, perubahan gaya hidup akibat digitalisasi, serta melemahnya solidaritas sosial.

Dalam konteks sosial semacam ini, musik Sukatani hadir bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai media kritik sosial dan sarana dakwah humanis yang berupaya menyuarakan kegelisahan masyarakat bawah. Melalui lirik-liriknya, Sukatani merepresentasikan suara moral yang menentang struktur sosial yang timpang, mengajak pendengar untuk kembali pada nilai kesederhanaan, kesadaran diri, dan kepedulian sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah humanis yang menekankan empati, dialog, dan keadilan sosial.<sup>48</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab, yang masing-masing menjelaskan tahapan penelitian secara terstruktur dan runtut. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I: Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis dan sistematika penulisan skripsi. Bagian ini memberikan gambaran umum tentang arah dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan.
2. BAB II: Bab ini menyajikan landasan teori dan pembahasan yang mendukung penelitian ini, terutama terkait konsep musik sebagai kritik sosial, prinsip-prinsip dakwah humanis, serta pendekatan Analisis Wacana Kritis. Landasan teori ini menjadi pijakan dalam

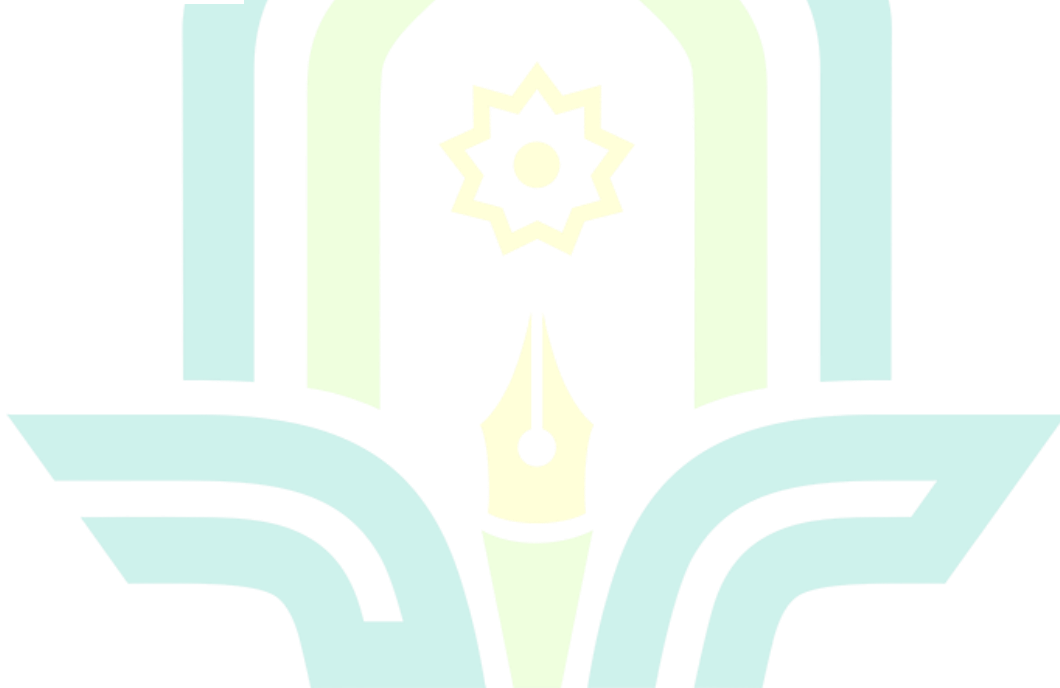
---

<sup>48</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 45.



menganalisis lagu dalam album Gelap Gempita karya band sukatani sebagai media kritik sosial.

3. BAB III: Bab ini membahas profil Band Sukatani dan deskripsi album Gelap Gempita sebagai objek utama, Bab ini menunjukkan bagaimana penelitian dilaksanakan secara sistematis.
4. BAB IV: Analisis terhadap lirik lagu dalam album Gelap Gempita dari Band Sukatani yang mengandung kritik sosial. Analisis dilakukan berdasarkan teori wacana kritis dan dikaitkan dengan konsep dakwah humanis, dengan menjawab rumusan masalah secara bertahap.
5. BAB V: Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan, baik secara akademik maupun praktis, untuk pengembangan dakwah humanis melalui media populer seperti musik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk terhadap album Gelap Gempita karya Band Sukatani, dapat disimpulkan bahwa wacana sosial dalam album ini dibangun secara utuh melalui keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada level struktur teks, lagu “Sukatani”, “Tanam Kemandirian”, dan “Realitas Konsumerisme” menunjukkan konstruksi makna yang konsisten melalui tema ketidakadilan sosial, pemberdayaan individu, dan refleksi moral, yang diperkuat oleh alur narasi yang jelas serta pilihan bahasa yang lugas dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kognisi sosial para personel Sukatani tercermin dari pengalaman, interaksi sosial, dan kepekaan mereka terhadap realitas masyarakat kelas pekerja, petani, dan generasi muda, yang kemudian membentuk sudut pandang kritis dalam lirik lagu. Sementara itu, konteks sosial album ini berkaitan erat dengan kondisi Indonesia kontemporer, seperti konflik agraria, ketidakpastian sosial-ekonomi generasi muda, serta krisis konsumerisme akibat digitalisasi ekonomi, sehingga lagu-lagu dalam Gelap Gempita dapat dipahami sebagai produk budaya yang merekam dan merespons realitas sosial secara kritis.

Dalam konstruksi wacana tersebut, album Gelap Gempita merepresentasikan nilai-nilai dakwah humanis sebagaimana dirumuskan oleh Awaludin Pimay, yang mencakup prinsip dialogis, empatik, dan keadilan sosial. Prinsip dialogis tampak melalui gaya sapaan personal dan ajakan yang setara dalam lagu “Tanam Kemandirian”, yang menempatkan pendengar sebagai subjek yang diajak berdialog, bukan digurui. Prinsip empatik terwujud secara kuat dalam lagu “Sukatani” melalui penghargaan terhadap martabat dan peran petani sebagai kelompok yang sering terpinggirkan namun memiliki kontribusi vital bagi kehidupan masyarakat. Sementara itu, prinsip keadilan sosial diekspresikan dalam lagu “Realitas

Konsumerisme” melalui kritik terhadap struktur sosial modern yang mendorong pola hidup konsumtif dan melemahkan produktivitas serta kemandirian individu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Gelap Gempita tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai media dakwah humanis yang menyampaikan kritik sosial secara empatik, persuasif, dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia masa kini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian baik pada lagu-lagu lain dalam album Gelap Gempita maupun karya musik dari musisi lain yang mengangkat tema sosial dan kemanusiaan. Selain itu, pendekatan teori dakwah atau analisis wacana lain dapat digunakan sebagai pembanding untuk memperkaya perspektif kajian.
2. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium dakwah dan kritik sosial yang efektif. Kajian dakwah humanis melalui media populer seperti musik penting untuk terus dikembangkan agar dakwah lebih relevan dengan realitas sosial masyarakat modern.
3. Bagi praktisi dakwah dan pelaku seni, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang dialogis, empatik, dan kontekstual memiliki potensi besar untuk diterima oleh masyarakat luas khususnya generasi muda. Oleh karena itu, pemanfaatan media seni dan budaya sebagai sarana dakwah humanis perlu terus didorong dan dikembangkan.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik tetapi juga membuka ruang pemahaman baru

mengenai peran musik sebagai medium dakwah humanis yang kritis, reflektif, dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Assidiq, M I. "Penggunaan Lagu-Lagu Kritik Sosial Untuk Mengembangkan Rasa Empati Siswa Terhadap Kelompok Marginal Perkotaan Dalam Pembelajaran IPS." *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 1 (2017): 1–13.
- Brief.id. "Angka Pengangguran Anak Muda Di Indonesia Makin Mengkhawatirkan, Ada Apa?" 2025.
- Dijk, Teun A V A N. "CO CO," 2015.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Faqih, Moch. Abdullah, Lintang Dinar Andari, and Rinna Ardina Novriani. "Media, Budaya, Dan Masyarakat: Interaksi Sosial Di Era Digital – Studi Komunitas Musik Di TikTok Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial (JoSS)* 4, no. 9 (2025): 708–13.
- Hariono, Ronald, F Y D Cercio, S N A Purwantyas, F L Chamidah, and D Widhiandono. "Pengaruh Musik Internasional 'Like Jennie' Terhadap Preferensi Musik Gen Z Di Media Sosial TikTok." *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 5, no. 04 (2025): 51–67.
- Hartanti, Rina. "PERAN MUSIK DALAM IDENTITAS BUDAYA DAN GERAKAN SOSIAL: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS." *JISS (Journal of Interconnected Social Science)* 4, no. 1 (2025): 55–65.
- Ilham, M, and N Rachmawati. "Dakwah Kultural Sebagai Strategi Komunikasi Islam Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Dakwah & Komunikasi* 9, no. 1 (2024): 112–30.
- Indonesia, Amnesty International. "Usut Tuntas Penembakan Lima Petani Terkait Konflik Agraria Di Bengkulu." 2025.
- Indonesia, Masyarakat Jurnalis Lingkungan. "KPA: Konflik Agraria Di Indonesia Naik." 2025.
- Indonesia, Serikat Petani. "Tak Hormati Proses Percepatan Penyelesaian Konflik Agraria: PT WKS Dan PT MAI Terus Mengintimidasi, Merusak Tanaman Dan Menggusur Rumah Petani Anggota SPI Tanjung Jabung Timur." Serikat

- Petani Indonesia, 2021.
- Isaac, Julian. "Indonesia's Paylater Debt Reaches Rp31.55 T in June amid Post-Ramadan Surge." 2025.
- Jumhadi, Agus Idwar, and et al. Jumhadi. "Strategi Dakwah Berbasis Media Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Generasi Z Di Indonesia." *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 3 (2025).
- Kantamedia.com. "Konflik Agraria 2023 Libatkan 638,2 Ribu Ha Dan Berdampak Pada 135,6 Ribu KK." 2024.
- "Kritik Sosial Dan Pembangunan Melalui Musik." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, n.d.
- Lado, Christo Rico. "Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa 'Balada Perda' Di Metro TV." *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 1 (2014): 1–12.
- Maliki, A, F S Irawan, P Putra, A R Faizal, and Z Zaimasuri. "Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Lirik Lagu 'Bayar Bayar Bayar' Oleh Band Sukatani." *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain* 2, no. 3 (2025): 27–42.
- Millasari, J N, I Asfufah, and Y Mujidah. "Strategi Dakwah Dalam Penebar Perdamaian." *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 339–51.
- Muhamad, Nabilah. "Millennials and Gen Z Dominate PayLater Users in Indonesia." 2024.
- Nurrachmah, Sitti. "Ekspresi Diri Gen Z Dan Strategi Identitas Digital Di Media Sosial X: Studi Kuantitatif Gaya Komunikasi Dan Keterlibatan Audiens." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 7 (2025): 708–13.
- Pancawati, M B Dewi. "Pengangguran Muda Dan Tantangan Penguatan Pendidikan Vokasi." 2025.
- Pimay, A. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis: Pemikiran KH. Saifuddin Zuhri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Pramana, Jasum, Nurlela, Rohana, and Dede Indra Setiabudi. "Dakwah Di Era 4.0: Strategi Transformasi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam

- Kontemporer.” *Seroja: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 46–56.  
<https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.1685>.
- Qurrota A’yun, Meilia. “Memahami Generasi Z: Tantangan, Perilaku, Dan Peluang.” 2025.
- Rahman, Syaiful. “Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Iwan Fals.” *Jurnal Basataka* 3, no. 2 (2021): 155–66.
- Safitri, N. “Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Album Shankara Karya Iksan Skuter: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.
- Soni, Mukhri. “Menkeu Purbaya Yakin Ekonomi Pulih Lebih Cepat Di Desember 2025, Gen Z Justru Masih Terjebak Di Lingkaran Pengangguran.” 2025.
- Sukatani. “Sukatani.” YouTube, 2023.
- van Dijk, Teun A. “Critical Discourse Analysis.” Dalam *The Handbook of Discourse Analysis*, disunting oleh Deborah Tannen, Heidi E. Hamilton, dan Deborah Schiffrin, edisi ke-2, 466–485. Oxford: Wiley-Blackwell, 2015.
- YouTube. “1E\_DksDw3WE.” YouTube, 2024.
- . “Nfzmx4HRWpY.” YouTube, 2024.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2025.